

**HUBUNGAN PROGRAM PENGELOLAAN PENYAKIT KRONIS (PROLANIS)
TERHADAP STATUS KESEHATAN PENDERITA
HIPERTENSI DI KLINIK AMC
JAKARTA UTARA**

Iis Herawati

Email Korespondensi: lisherawaty.2305@gmail.com

Disubmit: 17 Februari 2025

Diterima: 22 Oktober 2025

Diterbitkan: 01 November 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i11.19684>

ABSTRACT

Hypertension is a chronic disease that can cause serious complications if not managed properly. The Chronic Disease Management Program (Prolanis) organized by BPJS Health aims to help people with hypertension control their blood pressure to improve quality of life and prevent complications. However, not many studies have evaluated the effectiveness of Prolanis on the health status of hypertensive patients at the primary health facility level such as the AMC Clinic in North Jakarta. This study aims to analyze the relationship between participation in the Prolanis program and the health status of hypertensive patients at the AMC Clinic in North Jakarta. This study used a cross-sectional design with consecutive sampling technique. The sample consisted of 174 hypertensive patients registered at AMC Clinic North Jakarta. Data were collected through questionnaires regarding participation in Prolanis and the health status of respondents. Data analysis used the Chi-Square test to determine the relationship between participation in Prolanis and the health status of hypertensive patients. The results showed that out of 174 respondents, 64.4% participated in the Prolanis program, while 35.6% did not. Respondents who participated in Prolanis had more good health status (43.1%) compared to those who did not (13.2%). Statistical analysis showed a significant relationship between participation in Prolanis and the health status of hypertensive patients ($p\text{-value} = 0.002$). Participation in the Prolanis program is significantly associated with the health status of patients with hypertension. This program is effective in helping manage hypertension, so it is necessary to increase public participation and awareness of the importance of Prolanis in maintaining the health of hypertensive patients.

Keywords: Hypertension, Chronic Disease Management Program (Prolanis), Health Status, BPJS Health.

ABSTRAK

Hipertensi merupakan salah satu penyakit kronis yang dapat menyebabkan komplikasi serius jika tidak dikelola dengan baik. Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang diselenggarakan oleh BPJS Kesehatan bertujuan untuk membantu penderita hipertensi dalam mengendalikan tekanan darah mereka guna meningkatkan kualitas hidup dan mencegah komplikasi. Namun, belum banyak penelitian yang mengevaluasi efektivitas Prolanis terhadap status kesehatan penderita hipertensi di tingkat fasilitas kesehatan primer seperti Klinik

AMC Jakarta Utara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara keikutsertaan dalam program Prolanis dengan status kesehatan penderita hipertensi di Klinik AMC Jakarta Utara. Penelitian ini menggunakan desain cross-sectional dengan teknik pengambilan sampel consecutive sampling. Sampel terdiri dari 174 penderita hipertensi yang terdaftar di Klinik AMC Jakarta Utara. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner mengenai keikutsertaan dalam Prolanis dan status kesehatan responden. Analisis data menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui hubungan antara partisipasi dalam Prolanis dengan status kesehatan penderita hipertensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 174 responden, 64,4% mengikuti program Prolanis, sedangkan 35,6% tidak mengikuti. Responden yang mengikuti Prolanis lebih banyak memiliki status kesehatan yang baik (43,1%) dibandingkan dengan yang tidak mengikuti (13,2%). Analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam Prolanis dengan status kesehatan penderita hipertensi ($p\text{-value} = 0,002$). Keikutsertaan dalam program Prolanis berhubungan secara signifikan dengan status kesehatan penderita hipertensi. Program ini efektif dalam membantu pengelolaan hipertensi, sehingga perlu ditingkatkan partisipasi dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya Prolanis dalam menjaga kesehatan penderita hipertensi.

Kata Kunci: Hipertensi, Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis), Status Kesehatan, BPJS Kesehatan.

PENDAHULUAN

Penyakit degeneratif atau lebih sering disebut penyakit kronis merupakan salah satu masalah kesehatan yang masih menjadi perhatian nasional maupun global saat ini. Penyakit degeneratif adalah kondisi medis yang tidak disebabkan oleh infeksi mikroorganisme seperti protozoa, bakteri, jamur, maupun virus. Penyakit ini berkembang secara perlahan dan dapat menyebabkan penurunan fungsi organ dalam jangka panjang. Faktor-faktor yang berkontribusi terhadap peningkatan prevalensi penyakit degeneratif antara lain faktor genetik, pola hidup tidak sehat seperti merokok, konsumsi alkohol, pola makan yang tidak seimbang, serta kurangnya aktivitas fisik. Salah satu penyakit degeneratif yang paling banyak ditemukan dan memiliki dampak kesehatan yang luas adalah hipertensi (Machmud, 2020).

Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia, di

mana tekanan darah meningkat di atas batas normal tanpa disertai gejala yang jelas, tetapi dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius. Hipertensi atau tekanan darah tinggi didefinisikan sebagai kondisi di mana tekanan darah sistolik mencapai ≥ 140 mmHg dan tekanan darah diastolik mencapai ≥ 90 mmHg (Kemenkes RI, 2019). Hipertensi dikenal sebagai "silent killer" karena banyak penderitanya tidak menyadari bahwa mereka mengidap penyakit ini hingga muncul komplikasi seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal.

Menurut laporan *World Health Organization* (WHO) tahun 2021, sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30-79 tahun di seluruh dunia menderita hipertensi. Dari jumlah tersebut, dua pertiga di antaranya tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2021). Di Indonesia, hipertensi paling banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut, dengan prevalensi 55,2%

pada usia 55-64 tahun, 63,2% pada usia 65-74 tahun, dan mencapai 69,5% pada kelompok usia 75 tahun ke atas (Kemenkes RI, 2019). Data ini menunjukkan bahwa hipertensi merupakan masalah kesehatan yang perlu mendapatkan perhatian lebih dari berbagai pihak.

Di DKI Jakarta, hipertensi menjadi salah satu penyakit kronis yang prevalensinya terus meningkat. Berdasarkan laporan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI tahun 2019, DKI Jakarta menempati peringkat ke-5 tertinggi untuk prevalensi hipertensi di Indonesia dengan angka sebesar 33,43%. Berdasarkan Profil Kesehatan DKI Jakarta tahun 2018, terdapat 132.937 penderita hipertensi, tetapi hanya 17% di antaranya yang mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan standar (Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta, 2019). Data ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah penderita hipertensi dengan akses layanan kesehatan yang memadai.

Prevelensi Hipertensi di Jakarta Utara berdasarkan diagnosis Dokter menurut data Riskesdas 2018, tercatat berjumlah 1.787 jiwa yang terjadi pada penduduk usia ≥ 18 tahun. Berdasarkan data profil Kesehatan DKI Jakarta Utara tahun 2021 sebesar 125.971 jiwa dan pada tahun 2022 sebesar 126.709 jiwa, dimana terdapat kenaikan jumlah penderita Hipertensi di Jakarta Utara sebanyak 738 jiwa (Dinas Kesehatan, 2022).

Khusus di Jakarta Utara, berdasarkan data Riskesdas 2018, terdapat 1.787 penderita hipertensi yang didiagnosis oleh dokter pada penduduk usia ≥ 18 tahun. Berdasarkan Profil Kesehatan Jakarta Utara tahun 2021, jumlah penderita hipertensi tercatat sebesar 125.971 jiwa, yang

kemudian meningkat menjadi 126.709 jiwa pada tahun 2022, menunjukkan kenaikan sebanyak 738 jiwa dalam satu tahun (Dinas Kesehatan, 2022). Peningkatan ini mencerminkan perlunya upaya lebih lanjut dalam pengelolaan dan pencegahan hipertensi di wilayah ini.

Laporan dari Klinik AMC Jakarta Utara sebagai Fasilitas Kesehatan Tingkat Pertama (FKTP) juga menunjukkan tren peningkatan jumlah kunjungan pasien hipertensi. Pada tahun 2022, jumlah kunjungan pasien hipertensi tercatat sebanyak 234 kasus, kemudian sedikit menurun menjadi 233 kasus pada tahun 2023. Namun, hingga bulan November 2024, jumlah kunjungan meningkat secara signifikan menjadi 308 kasus. Angka ini menunjukkan bahwa hipertensi masih menjadi tantangan besar dalam pelayanan kesehatan masyarakat.

Untuk mengatasi permasalahan ini, diperlukan strategi pencegahan dan pengelolaan hipertensi yang lebih efektif. Upaya yang dapat dilakukan meliputi deteksi dini, penerapan gaya hidup sehat, serta pengobatan yang berkelanjutan guna mencegah komplikasi seperti stroke, gagal jantung, dan penyakit ginjal kronis. Salah satu langkah yang telah diambil oleh pemerintah Indonesia dalam menangani penyakit hipertensi adalah dengan menerapkan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang dikelola oleh Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) Kesehatan.

Salah satu upaya pencegahan dan pengendalian angka hipertensi agar tidak terus menerus meningkat, pemerintah Indonesia membuat program pengelolaan penyakit kronis atau yang disebut dengan PROLANIS. (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Kesehatan) BPJS Kesehatan memiliki program

Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) yang bertujuan untuk mendorong peserta Program Jaminan Kesehatan Nasional- Kartu Indonesia Sehat (JKN-KIS) yang menyandang penyakit kronis seperti Hipertensi dan Diabetes melitus agar dapat mencapai kualitas hidup optimal dan mencegah timbulnya komplikasi penyakit (Latifah & Maryati, 2018).

Prolanis sendiri merupakan sistem pelayanan kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi serta melibatkan peserta, fasilitas kesehatan dan BPJS dalam rangka memelihara kesehatan peserta BPJS yang mengalami penyakit kronis (Badan Penyelenggaraan Jaminan Sosial Kesehatan, 2015). Kegiatan Prolanis sangat berhubungan bagi penderita hipertensi dalam meningkatkan imunitas tubuh setelah latihan teratur, memperbaiki sistem hemostatis, menormalkan tekanan darah dan meningkatkan kemampuan kerja (Febriawati et al., 2022)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh (Nova, 2023) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara partisipasi dalam senam Prolanis dan penurunan tekanan darah pada lansia penderita hipertensi. Analisis bivariat menunjukkan nilai p-value sebesar 0,000, yang berarti p-value tersebut lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Hal ini menunjukkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara senam Prolanis terhadap penurunan tekanan darah pada lansia hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Ingin Jaya Lambaro, Kabupaten Aceh Besar.

Berdasarkan fenomena yang telah diuraikan pada latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) terhadap

status kesehatan penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta utara"

Hipertensi merupakan salah satu penyakit mematikan di dunia, dimana pada hipertensi terjadi peningkatan tekanan darah di atas normal yang disebabkan oleh faktor pemicu, tanpa disertai gejala khusus namun biasanya mengakibatkan komplikasi. Salah satu upaya untuk meningkatkan kesehatan dan pengendalian penyakit termasuk penyakit hipertensi pemerintah Indonesia membuat program pengelolaan penyakit kronis atau yang disebut dengan PROLANIS. Berdasarkan hal tersebut, maka rumusan masalah pada penelitian ini apakah ada hubungan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) terhadap status kesehatan penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta utara. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana Hubungan program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) terhadap status kesehatan penderita hipertensi di klinik AMC Jakarta utara.

KAJIAN PUSTAKA

Program pengelolaan penyakit kronis (Prolanis) adalah system pelayanan Kesehatan dan pendekatan proaktif yang dilaksanakan secara terintegrasi yang melibatkan peserta, Penyedia Pelayanan Kesehatan (PPK) DAN PT Askes (Persero) dalam rangka pemeliharaan Kesehatan bagi peserta yang menderita penyakit kronis untuk mencapai kualitas hidup yang optimal dengan biaya pelayanan Kesehatan yang efektif dan efisien. Program ini telah mulai dijalankan oleh PT Askes (Persero) sejak tahun 2010.

Status kesehatan adalah suatu keadaan atau kondisi fisik, mental, dan sosial seseorang yang

mencerminkan kesejahteraannya secara keseluruhan. Konsep ini tidak hanya terbatas pada ketiadaan penyakit atau kelemahan, tetapi juga mencakup kemampuan individu dalam menjalani kehidupan yang produktif sesuai dengan kebutuhan dan potensinya (Endarti, 2015).

Hipertensi merupakan suatu keadaan yang ditandai dengan peningkatan tekanan darah sistolik dan diastolik melebihi batas normal. Seseorang dikatakan mengalami hipertensi apabila tekanan darah sistolik berada di atas 140 mmHg dan tekanan darah diastolik di atas 90 mmHg (Athiyya & Fitriani, 2021). Kondisi ini sering kali terjadi tanpa gejala yang nyata, sehingga banyak individu tidak menyadari bahwa mereka mengidap hipertensi hingga mengalami komplikasi serius.

Indikator kerja program merupakan ukuran besarnya hasil kerja yang diharapkan diperoleh setelah rangkaian aktivitas program. Indikator kinerja ini lebih tepat sebagai ukuran pencapaian tujuan program, dan berdasarkan indikator kerja ini dapat dinyatakan apakah program telah mencapai tujuan yang diharapkan atau tidak.

Indikator utama dalam program Prolanis adalah memastikan

bahwa 75% peserta terdaftar berkunjung ke fasilitas kesehatan tingkat pertama (FKTP) dan mendapatkan hasil pemeriksaan yang baik sesuai dengan panduan klinis yang berlaku. Pemeriksaan spesifik terhadap penyakit hipertensi melibatkan pemantauan tekanan darah secara rutin, evaluasi kondisi kesehatan secara berkala, serta penyuluhan mengenai perubahan gaya hidup sehat yang dapat mencegah komplikasi hipertensi.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian korelasi dengan desain penelitian *Cross*. Penelitian dilaksanakan di Klinik AMC Jakarta Utara pada bulan Desember tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien hipertensi di Klinik AMC Jakarta sebanyak 308 orang, jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 174 responden dengan metode *non probability sampling*. Pengumpulan data berupa kuesioner. Penelitian ini menggunakan analisis univariate dan bivariate dianalisis menggunakan *uji chi square*.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia di Klinik AMC Jakarta Utara

Usia	Frekuensi (n)	Presentase (%)
18-34 tahun	69	39.7%
35-50 tahun	105	60.3%
Total	174	100%

Tabel 1 menunjukkan distribusi responden berdasarkan usia. Dari 174 responden mayoritas responden berada dalam kelompok usia 35-50 tahun 105 responden (60.3%), sedangkan sisanya berada dalam

kelompok usia 18-34 tahun 69 responden (39.7%). Hal ini menunjukkan bahwa hipertensi lebih banyak terjadi pada kelompok usia paruh baya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan di Klinik AMC Jakarta Utara

Pendidikan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Rendah	35	20.1%
Menengah	79	45.4%
Tinggi	60	34.5%
Total	174	100%

Tabel 2 menunjukkan tingkat pendidikan responden dari 174 responden terdapat sebagian besar responden memiliki pendidikan menengah 79 responden (45.4%), diikuti oleh pendidikan Tinggi 60 responden (34.5%), dan Pendidikan rendah 35 responden (20.1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Status Kesehatan Penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta Utara

Status Kesehatan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Baik	98	56.3%
Kurang baik	76	43.7%
Total	174	100%

Tabel 3 menunjukkan distribusi status kesehatan penderita hipertensi dari 174 responden terdapat sebagian besar baik 98 responden (56.3%) menunjukkan bahwa pengelolaan hipertensi di Klinik AMC cukup efektif, dan kurang baik 76 responden (43.7%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Keikutsertaan dalam Program PROLANIS di Klinik AMC Jakarta Utara

Keikutsertaan	Frekuensi (n)	Presentase (%)
Mengikuti	112	64.4%
Tidak mengikuti	62	35.6%
Total	174	100%

Tabel 4 menunjukkan bahwa dari 174 responden yaitu mayoritas responden mengikuti program PROLANIS 112 responden (64.4%), yang menunjukkan bahwa program ini cukup diminati dan memiliki peran dalam meningkatkan kesehatan penderita hipertensi. Yang tidak mengikut program PROLANIS 62 responden (35.6%).

Tabel 5. Hubungan Prolanis Terhadap Status Kesehatan Penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta Utara

Keikutsertaan dalam PROLANIS	Status Kesehatan		Total	p-value	OR
	Baik	Kurang Baik			
Mengikuti	75 (43.1%)	37 (21.3%)	112 (64.4%)	0.002	3.44
Tidak Mengikuti	23 (13.2%)	39 (22.4%)	62 (35.6%)	-	-
Total	98 (56.3%)	76 (43.7%)	174 (100%)	-	-

Tabel 5 menunjukkan hasil uji chi-square dengan nilai Pearson Chi-Square = 12.215 dan p-value = 0.002 ($p < 0.05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara keikutsertaan dalam program PROLANIS dengan status kesehatan penderita hipertensi. Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) dihitung untuk mengukur besarnya hubungan antara keikutsertaan dalam

PROLANIS dan status kesehatan. Nilai OR = 3.44 menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang mengikuti PROLANIS memiliki peluang 3.44 kali lebih besar untuk memiliki status kesehatan yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti PROLANIS. Hal ini menunjukkan efektivitas program dalam meningkatkan kesehatan penderita hipertensi.

PEMBAHASAN

Karakteristik Responden di Klinik AMC Jakarta Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden berada dalam kelompok usia 35-50 tahun, yaitu sebesar 60,3%, sedangkan kelompok usia 18-34 tahun mencakup 39,7% dari total responden. Data ini mengindikasikan bahwa hipertensi lebih sering terjadi pada kelompok usia paruh baya dibandingkan dengan kelompok usia yang lebih muda.

Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa risiko hipertensi meningkat seiring bertambahnya usia. Hal ini disebabkan oleh perubahan fisiologis dalam tubuh, seperti penurunan elastisitas pembuluh darah serta peningkatan resistensi vaskular. Seiring bertambahnya usia, dinding arteri cenderung menjadi lebih kaku, sehingga tekanan darah meningkat secara alami. Selain itu, faktor-faktor lain seperti akumulasi stres, perubahan gaya hidup, dan kemungkinan adanya penyakit penyerta juga dapat berkontribusi terhadap peningkatan risiko hipertensi pada kelompok usia paruh baya.

Meskipun mayoritas kasus hipertensi ditemukan pada kelompok usia yang lebih tua, prevalensi hipertensi pada

kelompok usia yang lebih muda juga patut menjadi perhatian. Gaya hidup yang kurang sehat semakin umum terjadi di kalangan generasi muda, seperti pola makan tinggi natrium, konsumsi makanan cepat saji, kurangnya aktivitas fisik, kebiasaan merokok, serta stres yang tinggi akibat tekanan pekerjaan atau akademik. Faktor-faktor ini dapat mempercepat perkembangan hipertensi, bahkan sebelum seseorang memasuki usia paruh baya. Oleh karena itu, upaya pencegahan sejak dini sangat penting untuk mengurangi kejadian hipertensi di usia produktif.

Selain faktor usia, penelitian ini juga mengamati distribusi tingkat pendidikan responden. Hasil menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pendidikan SMA, yaitu sebesar 45,4%. Selanjutnya, 34,5% responden berpendidikan D3/S1, sedangkan 20,1% lainnya memiliki tingkat pendidikan SD/SMP.

Tingkat pendidikan memiliki peran penting dalam pemahaman dan pengelolaan hipertensi. Responden dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih baik terhadap informasi kesehatan, memahami pentingnya menjaga pola makan sehat, serta lebih sadar akan perlunya kepatuhan terhadap pengobatan yang diresepkan oleh tenaga medis.

Mereka juga lebih mungkin untuk mencari informasi kesehatan dari berbagai sumber terpercaya dan mengadopsi gaya hidup yang lebih sehat dalam mencegah atau mengelola hipertensi.

Sebaliknya, responden dengan tingkat pendidikan rendah mungkin menghadapi keterbatasan dalam memahami informasi kesehatan yang diberikan. Hal ini dapat mempengaruhi pola perilaku mereka dalam mencegah atau mengelola hipertensi, seperti kurangnya kesadaran terhadap pentingnya pemeriksaan tekanan darah rutin, konsumsi obat yang tidak teratur, atau kurangnya pemahaman mengenai pola makan sehat. Oleh karena itu, diperlukan strategi edukasi kesehatan yang lebih intensif dan mudah dipahami, khususnya bagi kelompok dengan tingkat pendidikan rendah.

Peningkatan literasi kesehatan dapat menjadi salah satu solusi untuk mengatasi kesenjangan ini. Penyuluhan kesehatan yang menggunakan bahasa sederhana dan metode yang interaktif, seperti diskusi kelompok atau demonstrasi langsung, dapat membantu meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai hipertensi. Selain itu, keterlibatan keluarga dan komunitas dalam program edukasi juga dapat mendukung keberhasilan upaya pencegahan dan pengelolaan hipertensi secara lebih efektif.

Dengan memahami hubungan antara faktor usia, tingkat pendidikan, dan kejadian hipertensi, langkah-langkah preventif dan intervensi dapat dirancang secara lebih tepat sasaran. Pendekatan berbasis edukasi, promosi kesehatan, serta kebijakan yang mendukung gaya hidup sehat di masyarakat menjadi kunci utama dalam menurunkan angka kejadian hipertensi dan

meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Status Kesehatan Penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta Utara

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi memiliki status kesehatan yang baik (56.3%), sementara 43.7% masih dalam kondisi kurang baik. Hal ini mengindikasikan bahwa pengelolaan hipertensi di Klinik AMC cukup efektif dalam membantu pasien menjaga kondisi kesehatannya.

Menurut teori pengelolaan penyakit kronis (*Chronic Care Model*), keberhasilan pengendalian hipertensi sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk keterlibatan aktif pasien dalam perawatan diri, dukungan tenaga medis, serta akses terhadap layanan kesehatan yang memadai. Selain itu, teori perilaku kesehatan menyatakan bahwa pemahaman dan kepatuhan pasien terhadap pengobatan serta perubahan gaya hidup yang sehat berperan dalam meningkatkan status kesehatan penderita hipertensi.

Namun, masih adanya 43.7% pasien yang berada dalam kondisi kurang baik menunjukkan bahwa masih ada tantangan dalam pengelolaan hipertensi. Faktor-faktor seperti ketidakpatuhan terhadap pengobatan, pola makan yang kurang sehat, kurangnya aktivitas fisik, serta tingkat stres yang tinggi dapat berkontribusi terhadap kondisi ini. Oleh karena itu, pendekatan holistik yang melibatkan edukasi kesehatan, monitoring rutin, serta intervensi berbasis komunitas perlu diperkuat untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan hipertensi di Klinik AMC.

Pendekatan holistik menjadi salah satu strategi yang perlu diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan hipertensi di Klinik AMC. Hal ini dapat dilakukan melalui edukasi kesehatan yang lebih intensif, monitoring rutin terhadap tekanan darah pasien, serta intervensi berbasis komunitas yang melibatkan keluarga dan lingkungan sekitar pasien. Dengan adanya pendekatan ini, pasien diharapkan lebih termotivasi untuk menjalani gaya hidup sehat dan lebih patuh dalam mengikuti pengobatan yang telah direkomendasikan oleh tenaga medis.

Selain itu, optimalisasi teknologi dalam layanan kesehatan juga dapat menjadi solusi dalam meningkatkan status kesehatan penderita hipertensi. Penggunaan aplikasi pemantauan tekanan darah, sistem pengingat minum obat, serta konsultasi online dengan tenaga medis dapat membantu pasien untuk lebih disiplin dalam menjalani perawatan. Dengan adanya dukungan digital, pasien dapat dengan mudah mengakses informasi kesehatan, mendapatkan saran medis yang cepat, serta memantau perkembangan tekanan darahnya secara lebih efektif.

Evaluasi berkelanjutan terhadap efektivitas program pengelolaan hipertensi sangat diperlukan untuk memastikan bahwa intervensi yang dilakukan benar-benar memberikan manfaat bagi pasien. Penggunaan data dari rekam medis pasien dapat menjadi dasar untuk menilai apakah metode pengobatan yang digunakan sudah sesuai atau perlu disesuaikan dengan kondisi individu pasien. Dengan demikian, pengelolaan hipertensi dapat dilakukan secara lebih personal dan berbasis bukti.

Dukungan dari pemerintah dan organisasi kesehatan juga

diperlukan dalam memastikan ketersediaan obat antihipertensi yang terjangkau, peningkatan kualitas layanan kesehatan, serta penyediaan fasilitas pemeriksaan tekanan darah di berbagai tempat yang mudah diakses oleh masyarakat. Langkah-langkah ini dapat membantu meningkatkan jumlah pasien yang dapat mengendalikan hipertensinya dengan baik, sehingga menurunkan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini.

Dengan menerapkan berbagai strategi yang telah disebutkan, diharapkan persentase penderita hipertensi dengan status kesehatan yang baik dapat terus meningkat. Selain itu, risiko komplikasi akibat hipertensi dapat ditekan seminimal mungkin, sehingga pasien dapat menjalani hidup yang lebih sehat dan produktif.

Keikutsertaan dalam Program PROLANIS di Klinik AMC Jakarta Utara

Berdasarkan Hasil Penelitian Keikutsertaan dalam Program PROLANIS dapat dilihat bahwa mayoritas responden, yaitu sebanyak 112 orang (64,4%), mengikutsertakan diri dalam program PROLANIS, sementara 62 orang lainnya (35,6%) tidak berpartisipasi. Angka ini menunjukkan bahwa sebagian besar penderita hipertensi yang terlibat dalam penelitian ini sudah menyadari pentingnya peran program PROLANIS dalam pengelolaan hipertensi, yang mana berfungsi untuk meningkatkan kesadaran, pengawasan kesehatan, dan pemberian layanan kesehatan secara rutin kepada penderita hipertensi.

Keikutsertaan dalam program ini mencerminkan partisipasi aktif dalam upaya pencegahan dan pengendalian penyakit hipertensi,

yang tentunya berdampak positif bagi kesehatan jangka panjang mereka. Tingginya angka keikutsertaan menunjukkan bahwa program PROLANIS telah berhasil menjangkau banyak penderita hipertensi, memberikan mereka akses terhadap informasi kesehatan yang lebih baik, serta mendukung mereka dalam memonitor kondisi kesehatan secara teratur.

Namun, meskipun mayoritas telah bergabung, masih terdapat sekitar 35,6% responden yang tidak mengikuti program ini. Beberapa faktor yang mungkin memengaruhi hal ini antara lain kurangnya pengetahuan tentang manfaat PROLANIS, keterbatasan akses ke fasilitas kesehatan, atau kendala pribadi seperti waktu dan biaya yang dapat menjadi penghalang bagi sebagian individu untuk bergabung dalam program tersebut. Oleh karena itu, peningkatan penyuluhan dan penguatan aksesibilitas terhadap program ini perlu dilakukan agar dapat menjangkau lebih banyak penderita hipertensi, sehingga pengelolaan hipertensi dapat lebih optimal dan merata di masyarakat.

Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa program PROLANIS memiliki potensi yang besar untuk meningkatkan pengelolaan hipertensi di kalangan penderita, tetapi perlu adanya upaya lebih lanjut untuk mengurangi jumlah peserta yang tidak ikut serta.

Ketidakterlibatan sebagian responden ini menunjukkan adanya kebutuhan untuk meningkatkan penyuluhan kesehatan serta memperluas aksesibilitas program PROLANIS, terutama bagi mereka yang mengalami keterbatasan dalam mendapatkan layanan kesehatan. Kampanye informasi yang lebih luas serta pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi

solusi untuk meningkatkan tingkat partisipasi dalam program ini. Selain itu, penguatan dukungan dari tenaga kesehatan dan keluarga juga diperlukan agar pasien lebih termotivasi untuk mengikuti PROLANIS secara berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program PROLANIS memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas pengelolaan hipertensi di kalangan penderita. Namun, untuk mengoptimalkan hasilnya, diperlukan upaya lebih lanjut untuk menarik lebih banyak peserta, meningkatkan keterlibatan aktif mereka dalam program, serta memastikan bahwa setiap penderita hipertensi memiliki akses yang memadai terhadap layanan kesehatan yang diperlukan guna mengelola kondisi mereka dengan lebih baik.

Hubungan Prolanis Terhadap Status Kesehatan Penderita Hipertensi di Klinik AMC Jakarta Utara

Hipertensi adalah kondisi medis yang dapat menyebabkan berbagai komplikasi serius jika tidak ditangani dengan baik, seperti stroke, penyakit jantung, atau gagal ginjal. Menurut teori kesehatan masyarakat, pencegahan primer dan pengelolaan penyakit kronis yang terstruktur sangat penting dalam upaya meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. Salah satu model yang relevan dalam hal ini adalah Model Perubahan Perilaku Kesehatan (*Health Belief Model*) yang dikembangkan oleh Champion dan Skinner pada tahun 2020, yang menjelaskan bahwa individu lebih cenderung terlibat dalam perilaku sehat jika mereka merasa bahwa mereka berisiko tinggi terhadap masalah kesehatan, dan jika mereka percaya bahwa perilaku

tersebut akan memberikan manfaat nyata bagi kesehatan mereka.

Program PROLANIS (Program Pengelolaan Penyakit Kronis) dirancang untuk memberikan intervensi yang sistematis bagi penderita hipertensi, di antaranya melalui pemantauan kesehatan secara rutin, pemberian obat-obatan, serta edukasi mengenai pola hidup sehat. Program ini berfokus pada peningkatan kesadaran pasien mengenai pentingnya mengelola hipertensi dengan cara yang berkelanjutan, yang berpotensi meningkatkan status kesehatan penderita. Dalam konteks ini, teori *self-management* (pengelolaan diri) yang dikembangkan oleh Lorig dan Holman pada tahun 2020 juga sangat relevan, di mana mereka menyatakan bahwa penderita penyakit kronis yang aktif mengelola kondisi kesehatannya cenderung memiliki kualitas hidup yang lebih baik.

Dalam teori pengelolaan penyakit kronis, pentingnya dukungan sosial dan keterlibatan dalam program-program kesehatan seperti PROLANIS menjadi kunci. Menurut teori *social support* yang dijelaskan oleh Uchino pada tahun 2020, dukungan sosial yang diberikan dalam bentuk kelompok dukungan atau interaksi dengan tenaga medis dalam program seperti PROLANIS dapat meningkatkan motivasi individu untuk menjaga kesehatan mereka. Dalam konteks ini, partisipasi dalam PROLANIS tidak hanya memberikan akses ke informasi medis, tetapi juga dukungan sosial yang berkontribusi pada pengelolaan stres dan peningkatan kualitas hidup secara keseluruhan.

Program PROLANIS juga berperan dalam peningkatan pengetahuan dan kesadaran pasien terhadap risiko hipertensi. Teori

Health Belief Model yang dikembangkan oleh Champion dan Skinner (2020) mengungkapkan bahwa individu lebih cenderung terlibat dalam tindakan pencegahan atau pengobatan jika mereka merasa bahwa penyakit yang mereka derita memiliki dampak serius terhadap kesehatan mereka, dan jika mereka yakin bahwa intervensi yang tersedia dapat mengurangi dampak tersebut. Ini terlihat jelas dalam hasil penelitian yang menunjukkan bahwa responden yang mengikuti PROLANIS memiliki status kesehatan yang lebih baik, yang mengindikasikan bahwa mereka memperoleh manfaat langsung dari pengelolaan hipertensi yang lebih baik melalui program tersebut.

Menurut teori *Barriers to Health Behavior Change* yang dikemukakan oleh Glanz, Rimer, dan Viswanath pada tahun 2020, beberapa hambatan dapat mempengaruhi individu dalam mengambil tindakan kesehatan yang positif, termasuk program seperti PROLANIS. Hambatan-hambatan tersebut meliputi biaya, waktu, atau bahkan persepsi bahwa program tersebut tidak memberikan manfaat yang signifikan bagi kesehatan mereka. Oleh karena itu, untuk meningkatkan partisipasi dalam PROLANIS, penting bagi pihak terkait untuk melakukan penyuluhan yang lebih intensif, memperbaiki aksesibilitas, dan menyediakan insentif yang menarik bagi masyarakat, agar lebih banyak penderita hipertensi dapat terlibat dan merasakan manfaat dari program ini.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa keikutsertaan dalam Program Pengelolaan Penyakit Kronis (PROLANIS) memiliki hubungan yang signifikan dengan status kesehatan penderita hipertensi. Temuan ini sejalan

dengan penelitian yang dilakukan oleh Maulidati dan Maharani (2022), yang menyatakan bahwa PROLANIS efektif dalam meningkatkan kontrol tekanan darah pada pasien hipertensi selama pandemi COVID-19.

Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 3,44 dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang mengikuti PROLANIS memiliki peluang lebih besar untuk mencapai status kesehatan yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti program. Hal ini sejalan dengan temuan Daryanti et al. (2020), yang menyatakan bahwa PROLANIS berperan penting dalam penurunan tekanan darah dan pengelolaan diabetes mellitus.

Dari sudut pandang peneliti, hasil ini menegaskan pentingnya implementasi program manajemen penyakit kronis seperti PROLANIS dalam sistem pelayanan kesehatan. Intervensi yang terstruktur dan berkelanjutan melalui PROLANIS tidak hanya membantu dalam pengendalian tekanan darah, tetapi juga meningkatkan kualitas hidup penderita hipertensi. Namun, efektivitas program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif pasien dan dukungan dari fasilitas kesehatan.

Peneliti juga menyadari adanya keterbatasan dalam penelitian ini, seperti tidak mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi status kesehatan penderita hipertensi, seperti pola makan, aktivitas fisik, dan faktor genetik. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk mengkaji lebih dalam berbagai aspek yang dapat mempengaruhi efektivitas PROLANIS dalam meningkatkan kesehatan penderita hipertensi.

Secara keseluruhan, temuan ini menegaskan bahwa PROLANIS merupakan intervensi yang efektif

dalam pengelolaan hipertensi. Implementasi program ini diharapkan dapat terus ditingkatkan dan disesuaikan dengan kebutuhan pasien untuk mencapai hasil kesehatan yang optimal.

KESIMPULAN

Hasil uji chi-square menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara keikutsertaan dalam PROLANIS dengan status kesehatan penderita hipertensi ($p\text{-value} = 0,002$). Selain itu, nilai Odds Ratio (OR) = 3,44 menunjukkan bahwa penderita hipertensi yang mengikuti PROLANIS memiliki peluang 3,44 kali lebih besar untuk memiliki status kesehatan yang baik dibandingkan dengan mereka yang tidak mengikuti PROLANIS.

DAFTAR PUSTAKA

- Endarti, A. T. (2015). Kualitas Hidup Kesehatan: Konsep, Model, Dan Penggunaan. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 7(2), 97.
- Dalaimartha & Wijaya. 2014. *Hipertensi*. Jakarta: Penebar Plus
- Dinas Kesehatan Provinsi DKI Jakarta. 2019. *Profil Kesehatan Provinsi DKI Jakarta Utara*. Jakarta
- Febriawati, H., Siral, S., Yanuarti, R., Oktavidiati, E., Wati, N., & Angraini, W. (2022). Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis). *Citra Delima Scientific Journal Of Citra Internasional Institute*, 6(2), 105-110.
<https://doi.org/10.33862/Ci-tradelima.V6i2.296>
- Kemenkes Ri. 2019. *Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2018*. Kemenkes Ri

- Latifah, I., & Maryati, H. (2018). Analisis Pelaksanaan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Bpjs Kesehatan Pada Pasien Hipertensi Di Uptd Puskesmas Tegal Gundil Kota Bogor. *Hearty*, 6(2). <https://doi.org/10.32832/Hearty.V6i2.1277>
- Machmud, A. N. (2020). Hipertensi : Faktor Determinan Hipertensi Pasien Rawat Jalan. *Jurnal Fenomena Kesehatan*, 03(1), 365-377.
- Meiriana, A., Trisnantoro, L., & Padmawati, R. S. (2019). Implementasi Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Pada Penyakit Hipertensi Di Puskesmas Jetis Kota Yogyakarta. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia*, 8(2), 51-58.
- Roslandari, L. M. W. (2020). Hubungan Antara Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kepatuhan Pengobatan Pasien Hipertensi Rawat Jalan Pada Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Studi Dilakukan Di Puskesmas Kota Malang) The Relationship Between Family Support And The Level Of Adherence To Treatment Of Hypertensive Outpatients In The Chronic Disease Management Program (A Study Conducted In Malang Primary Health Center). *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 5(2), 131-139.
- Safitri, W., & Agustin, W. R. (2020). Pengetahuan Dengan Motivasi Pencegahan Stroke Pada Penderita Hipertensi. *Adi Husada Nursing Journal*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.37036/Ah.nj.V6i1.160>
- Smeltzer, Suzanne C, & Bare, B. G. (2013). Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddarth, Edisi 8. Egc.
- Sari, P. D. P. (2017). *Hubungan Program Pengelolaan Penyakit Kronis (Prolanis) Terhadap Status Kesehatan Penderita Hipertensi (Studi Di Puskesmas Singgahan Kabupaten Tuban)* (Doctoral Dissertation, Stikes Insan Cendekia Medika Jombang).
- Sulastri., Elmatris., Ramadhani. (2011). Hubungan Obesitas Dengan Kejadian Hipertensi Pada Masyarakat Etnik Minangkabau Di Kota Padang. *Majalah Kedokteran Andalas* No.2. Vol.36.
- Suprayitno, E, & Huzaimah, N. 2020. Pendampingan Lansia Dalam Pencegahan Komplikasi Hipertensi. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 4(1)
- Tumanduk Wm, Nelwan Je, Et Al. (2019) Faktor-Faktor Risiko Hipertensi Yang Berperan Di Rumah Sakit Robert Wolter Mongisidi. *E-Clinic*. 2019;7(2):119-25.
- Whelton Et Al., 2018. Guideline For The Prevention, Detection, Evaluation, And Management Of High Blood Pressure In Adults, Hypertension. [Doi:10.1161/Hyp.0000000000000065](https://doi.org/10.1161/Hyp.0000000000000065).
- Who. 2021. *World Health Hypertention*. Who Indonesia